

PERSEPSI GURU TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA WAYANG KERTAS DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA DI SEKOLAH DASAR

Kamila Salma Nasibah¹, Melsya Firtikasari²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa putra

¹kamila.salma_sd23@nusaputra.ac.id, ²melsya.firtikasari@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

The use of innovative and culturally based learning media is still not optimal in fine arts learning in elementary schools, so it is necessary to study teachers' perceptions of the use of paper puppets as an alternative learning medium. This study aims to determine teachers' perceptions of the use of paper puppets in fine arts learning in grade IV of Sukamantri Elementary School. The study used a descriptive qualitative method with research subjects being teachers and grade IV students of Sukamantri Elementary School. Data collection techniques were carried out through semi-structured interviews, observation, and documentation. Data were analyzed descriptively to obtain an overview of teachers' perceptions of the use of paper puppets in fine arts learning. The results showed that teachers tended to have positive perceptions of the use of paper puppets. This media is considered capable of increasing learning motivation, creativity, active participation, and students' understanding of fine arts materials. In addition, paper puppets also play a role as a means of introducing and preserving local culture to students. However, there are several obstacles in its implementation, such as limited learning time, availability of tools and materials, and differences in students' abilities in creating works. Overall, paper puppets are seen as an interesting, innovative learning medium, and in accordance with the characteristics of elementary school students so that they can support the creation of more meaningful and local culture-based fine arts learning.

Keywords: *Teacher Perceptions 1, Paper Puppets 2, Visual Arts Learning 3*

ABSTRAK

Penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan berbasis budaya lokal masih belum optimal dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar, sehingga diperlukan kajian mengenai persepsi guru terhadap pemanfaatan media wayang kertas sebagai alternatif media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap penggunaan media wayang kertas dalam pembelajaran seni rupa di kelas IV SDN Sukamantri. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru dan siswa kelas IV SDN Sukamantri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi guru terhadap penggunaan media wayang kertas dalam pembelajaran seni rupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap penggunaan media wayang kertas. Media ini dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, partisipasi aktif, serta pemahaman siswa terhadap materi seni rupa. Selain itu, wayang kertas juga berperan sebagai sarana pengenalan dan pelestarian budaya lokal kepada peserta didik. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam penerapannya, seperti

keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan alat dan bahan, serta perbedaan kemampuan siswa dalam membuat karya. Secara keseluruhan, media wayang kertas dipandang sebagai media pembelajaran yang menarik, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar sehingga dapat mendukung terciptanya pembelajaran seni rupa yang lebih bermakna dan berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Persepsi Guru 1, Wayang Kertas 2, Pembelajaran Seni Rupa 3

A. Pendahuluan

Pendidikan seni rupa di sekolah dasar sangat penting untuk meningkatkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berekspresi siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar menggambar atau membuat karya, tetapi juga mengembangkan kepekaan estetis seperti kemampuan berpikir kreatif. Menurut penelitian Universitas Negeri Yogyakarta (2019), pembelajaran seni rupa di sekolah dasar berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pembelajaran ini berfokus pada proses kreatif, pengalaman estetis dan budaya. Oleh karena itu, agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, diperlukan strategi pembelajaran yang menarik dan inovatif.

Penggunaan media ajar yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa merupakan komponen penting

dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013 (K13) menekankan pentingnya pembelajaran seni rupa sebagai sarana pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik, serta sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal dan nasional (Win et al., 2024). Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pada era abad ke-21, guru dituntut untuk mampu mengembangkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan bervariasi agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Ahmad & Julia, 2022). Penggunaan media ajar yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu siswa dalam memahami materi secara lebih konkret dan menarik.

Salah satu bentuk media pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya Indonesia adalah wayang kertas. Wayang kertas tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Penggunaan wayang kertas dalam pembelajaran telah terbukti mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Penelitian oleh Kiki Anisofia (2022) menemukan bahwa pengembangan media WAKER (Wayang Kertas) secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV (KIKI, 2022). Keberhasilan implementasi ini, termasuk wayang kertas, sangat dipengaruhi oleh persepsi guru sebagai fasilitator utama di kelas. Persepsi guru terhadap bahan ajar akan menentukan sejauh mana media tersebut dapat diintegrasikan secara optimal dalam proses pembelajaran.

Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa persepsi positif guru terhadap media inovatif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi media tersebut di kelas. Sari (2026) menemukan bahwa persepsi guru yang positif terhadap media pembelajaran inovatif, seperti Smart

Box, berkontribusi pada peningkatan kreativitas dan antusiasme siswa dalam pembelajaran warisan budaya (Artika, 2026). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa media wayang kertas, yang lebih sederhana dari segi bahan dan pembuatan, efektif dalam meningkatkan aktivitas pembiasaan nilai karakter siswa di sekolah dasar. Dengan menganalisis setiap cerita pada wayang kertas, kita dapat menemukan nilai karakter dalam setiap cerita (Kependidikan & Permana, 2021). Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengaruh penerapan media pembelajaran Wayang Kertas terhadap hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif, sementara kajian ini mengenai persepsi guru terhadap penggunaan media berbasis budaya lokal, khususnya wayang kertas dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar yang masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran seni rupa berbasis budaya lokal, serta menjadi rujukan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran seni di tingkat sekolah dasar. Penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi guru terhadap penggunaan media wayang kertas dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar masih terbatas. Persepsi guru sangat berpengaruh terhadap implementasi media pembelajaran di kelas. Guru yang memiliki persepsi positif cenderung lebih inovatif dan kreatif dalam mengembangkan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi guru terhadap penggunaan media wayang kertas dalam pembelajaran seni rupa di SD Negeri Sukamantri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penulis

memahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, semakin dalam analisis, maka semakin berkualitas hasil penelitian. Adapun Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut: "Qualitative research is a type of educational research in which the researcher relies on the views of participants; asks broad, general questions; collects data consisting largely of words (or text) from participants; describes and analyses these words for themes; and conducts the inquiry in a subjective, biased manner." Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian pendidikan di mana peneliti bergantung pada pandangan partisipan atau informan: peneliti bertanya panjang lebar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, pengumpulan data sebagian besar terdiri dari kata-kata (atau teks) dari peserta, menggambarkan dan menganalisis teks tersebut menjadi tema-tema, dan melakukan permintaan secara subjektif dan secara bias (memancing pertanyaan lainnya) (Safarudin et al., 2023).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian kualitatif dalam seni

rupa ini berupa penelitian tindakan. Penelitian tindakan (action research) adalah penelitian yang di dalamnya terdapat kegiatan atau perbuatan perbaikan sesuatu di mana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya dikerjakan secara sistematis hingga validitas dan reliabilitasnya menjangkau tingkatan riset (Fiantika, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media wayang kertas dalam pembelajaran seni rupa terhadap inklusivitas seni rupa melalui wawancara dan observasi. Tujuan utama penelitian ini adalah menanggapi tanggapan guru terhadap penggunaan media wayang kertas yang berdampak pada inklusivitas seni rupa. Penelitian ini dapat menyelidiki pengalaman, persepsi, dan kesulitan yang dihadapi oleh para profesional yang menggunakan media wayang kertas dalam pembelajaran seni rupa. Target penelitian ini adalah responden yang memiliki pengalaman dalam menerapkan media ajar yang pernah mereka terapkan saat pembelajaran seni rupa, dan subjek penelitian terdiri dari siswa dan guru yang ada di kelas 4 SDN Sukamantri.

Pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara semi

terstruktur, observasi dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur adalah gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, yang mana pertanyaan telah disusun sebelumnya, namun dapat diubah sesuai dengan apa yang diinginkan responden (Waruwu, 2024). Wawancara yang saya lakukan menggunakan pertanyaan mengenai tanggapan guru dalam media wayang kertas pada pembelajaran seni rupa di kelas 4 SDN Sukamantri. Kemudian, observasi dilakukan bersamaan dengan dokumentasi ketika praktik penggunaan media wayang kertas diterapkan saat pembelajaran berlangsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, Ibu Hesty (guru/wali kelas) pada 25 Mei 2026 menyatakan bahwa dalam pembelajaran seni rupa, media yang pernah digunakan yaitu menganyam; selain itu, audiovisualnya berupa smart tv, memberikan contoh media, kemudian anak-anak membuat gambar tersebut seperti poster. Pada saat menggunakan media wayang kertas, ada sebagian siswa yang tidak

memperhatikan, tidak melakukan dengan baik ketika praktik dilakukan, jadi semauanya saja. Maka dari itu, harus ditingkatkan lagi penerapan media ajar dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar.



Gambar 1 Kegiatan wawancara peneliti dengan guru

Peran wayang kertas yang dikenalkan sebagai budaya lokal di kelas 4 tersebut menurut Ibu Hesty sebetulnya sangat bagus. Harusnya itu yang jadi lebih utama supaya anak-anak zaman sekarang itu tahu budayanya sendiri. Daripada itu, siswa juga harus diberi materi tentang wayang kertas terlebih dahulu agar tahu secara garis besarnya, bahwa wayang kertas itu apa. Tetapi guru memandang bahwa media wayang kertas dapat meningkatkan minat belajar, kreativitas, partisipasi aktif, serta pemahaman siswa terhadap

materi seni rupa. Persepsi tersebut muncul karena media wayang kertas dianggap sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan media yang dapat dilihat, disentuh, dan dimanipulasi secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai media wayang dalam pembelajaran di sekolah dasar yang menyatakan bahwa penggunaan media konkret dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mudah dan bermakna (Tiyas, 2022).

Menurut teori persepsi yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge (2017), persepsi merupakan proses individu dalam mengorganisasi dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan makna terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, pengalaman guru saat menggunakan media wayang kertas dalam proses pembelajaran membentuk persepsi positif mereka. Pengalaman menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dan aktif selama pembelajaran seni rupa berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menilai media wayang kertas mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika pembelajaran dilakukan menggunakan media yang menarik dan bersifat visual, siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi dibandingkan saat pembelajaran menggunakan metode konvensional. Temuan ini mendukung teori media pembelajaran yang dikemukakan oleh Azhar Arsyad (2019) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan perhatian, motivasi, dan minat belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Pentingnya penggunaan media yang inovatif dalam pembelajaran seni rupa juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa variasi media pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa (Ahmad & Julia, 2022).

Selain meningkatkan motivasi belajar, guru juga memandang bahwa media wayang kertas mampu mengembangkan kreativitas siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk menggambar, mewarnai, menghias,

dan memodifikasi bentuk wayang sesuai dengan ide yang mereka miliki.



Gambar 2 Aktivitas siswa menggunting, menempel, dan merangkai wayang kertas

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru memandang media wayang kertas sebagai sarana yang efektif untuk melestarikan budaya lokal. Wayang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai estetika, moral, dan pendidikan. Guru menilai bahwa penggunaan wayang kertas tidak hanya mengajarkan keterampilan seni rupa, tetapi juga mengenalkan peserta didik pada identitas budaya bangsa.

Pandangan guru tersebut juga didukung oleh teori pendidikan seni berbasis budaya yang dikemukakan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi yang menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran seni dapat menumbuhkan kreativitas, imajinasi, kemampuan berpikir kritis, serta apresiasi peserta didik terhadap kebudayaan daerahnya. Wayang sebagai sumber gagasan pembelajaran seni budaya mampu menghadirkan pengalaman artistik yang lebih bermakna bagi siswa (For & Global, 2014).



Gambar 3 Hasil karya wayang kertas siswa

Guru juga menyatakan bahwa penggunaan media wayang kertas dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa selama pembelajaran. Siswa tidak hanya membuat karya seni, tetapi mereka juga dapat mempresentasikan atau memainkan wayang yang mereka

buat. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berbicara, bekerja sama, dan berani berbicara tentang ide mereka kepada teman-temannya.



Gambar 4 Siswa mempresentasikan atau memainkan wayang kertas hasil karya mereka.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penggunaan media wayang kertas. Guru mengungkapkan bahwa proses pembuatan wayang membutuhkan waktu yang relatif panjang serta memerlukan kesiapan alat dan bahan yang memadai. Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam menggambar dan mewarnai sehingga guru perlu memberikan pendampingan yang berbeda kepada setiap siswa.

Pada penerapan media wayang kertas ini menurut Ibu Hesty jika dikembangkan akan menanamkan nilai karakter kepada siswa yaitu; lebih menghargai budaya sendiri, karena anak-anak di zaman sekarang lebih tahu seperti K-POP dan sebagainya,

sedangkan budaya sendiri tidak tahu. Media ini juga dapat membantu pencapaian indikator penilaian, dan harapan ke depannya bisa mendapatkan dukungan dari sekolah dalam pembelajaran seni rupa untuk lebih memperhatikan pendidikan, terutama pada seni rupa yang berfokus pada wayang kertas. Karena siswa beranggapan bahwa wayang itu bukan budaya daerah mereka tetapi budaya dari Jawa saja, seharusnya juga pemerintah itu melaksanakan pelatihan-pelatihan tidak hanya untuk guru yang berfokus pada seni tetapi kepada semua guru kelas juga butuh mengenai materi tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap penggunaan media wayang kertas dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar cenderung positif. Media wayang kertas dipandang mampu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, partisipasi aktif, serta apresiasi budaya siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan berbasis budaya lokal dapat menciptakan pembelajaran seni rupa yang lebih bermakna, menyenangkan, dan

sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap penggunaan media wayang kertas dalam pembelajaran seni rupa di kelas IV SDN Sukamantri. Media wayang kertas dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, partisipasi aktif, serta pemahaman siswa terhadap materi seni rupa. Selain itu, media ini juga berperan dalam mengenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada peserta didik. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, kesiapan alat dan bahan, serta perbedaan kemampuan siswa, media wayang kertas tetap dianggap sebagai media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan berupa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta pelatihan bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji

efektivitas penggunaan media wayang kertas terhadap hasil belajar siswa atau penerapannya pada mata pelajaran lain di sekolah dasar.

Win, Suartini, & Sutrisno. (2024). Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha. *Pembelajaran Seni Rupa Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*, 14(1), 14–26.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S., & Julia, J. (2022). Variasi penggunaan media pembelajaran seni rupa oleh mahasiswa calon guru sekolah dasar. *Imaji*, 20(2), 114–124.
<https://doi.org/10.21831/imaji.v20i2.47266>

Artika, E. (2026). *Pengaruh Penggunaan Smart Box Sebagai Media Pembelajaran Inovatif Terhadap Kreativitas Peserta Didik Pada Materi Warisan Budaya Indonesia Kelas V MIN 4 Palangka Raya*. 5(1), 203–214.

For, E., & Global, A. (2014). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SENI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL (WAYANG SEBAGAI SUMBER GAGASAN)*. VIII(1), 1–8.

Kependidikan, J. I., & Permana, E. P. (2021). *PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN WAYANG KERTAS TERHADAP NILAI KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR*. 2, 190–196.

Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. 3, 9680–9694.

Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. 5, 198–211.